

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan membandingkan kondisi nyata yang ada di lapangan dengan teori relevan, pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu, sebagai berikut :

1. Rina Yanti (2020) dalam penelitian yang berjudul "Efektivitas Program Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Gizi Spesifik Pada Balita di Desa Panyuruan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara". Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Amuntai) dalam judul ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas program pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada balita di Desa Panyuruan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhinya kesimpulan dalam tulisan ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan, maka kesimpulan akhir yang dapat diteliti ambil dari ruang lingkup keberhasilan program yang dapat dilihat pada indikator yaitu: *pertama*, perencanaan yang sudah sesuai yang ditemukan oleh pemerintah dan sudah dijalankan di desa panyuruan. *Kedua*, pelaksanaan belum berjalan maksimal karena hanya intervensi prioritas yang dijalankan tetapi untuk intervensi pendukung belum. *Ketiga*, pengawasan sesuai dengan yang ditentukan pemerintah. Sedangkan ruang lingkup variable keberhasilan sasaran yang dapat dilihat pada indikator yaitu: *pertama*, langkah menetapkan sasaran sudah sesuai dengan yang telah ditentukan. *Kedua*, ketetapan sasaran

sudah tepat sasaran. Dan ruang lingkup kepuasan terhadap program yang meliputi indikator kepuasan masyarakat terhadap program sudah cukup puas terhadap program. Ruang lingkup variabel input dan output, yang meliputi indikator pemberian gizi yang sudah maksimal tetapi untuk indikator pemberian gizi belum maksimal. Ruang lingkup pencapaian tujuan program yang meliputi indikator strategi sudah mencapai tujuan.

2. Mila Sari (2020) dalam penelitian ini yang berjudul "Efektivitas Program KB DALAM Menangani Stunting Di Desa Murung Asam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara" Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Amuntai) dalam judul ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keefektifan program kampung KB Dalam Menangani Stunting Di Desa Murung Asam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhinya, Kesimpulan dalam tulisan ini adalah berdasarkan hasil penelitian dan temuan-temuan di lapangan, maka Kesimpulan akhir yang dapat peneliti ambil yaitu pertama, mengenai target yang telah ditetapkan sudah baik karena target kampung KB dalam penurunan angka stunting pada Desa Murung Asam. Sedangkan program kampung KB dalam menangani stunting belum baik, karena kurang partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan para keluarga melalui pembinaan. Kedua, pemahaman terhadap program kampung KB dalam menangani stunting belum baik karena banyak yang salah artikan makna dari kampung KB dalam Upaya menangani stunting. Ketiga, sejauh mana mencapai tujuan yang ditetapkan cukup baik karena dilihat dari kegiatan kampung KB

murung asam sudah adanya keterlibatan dan partisipasi aktif dari Masyarakat. Ke empat, meratanya program cukup baik karena program pembagian biscuit sesuai dengan peraturan menteri kesehatan No 17 Tahun 2018 Tentang pedoman umum Penyaluran Bantuan Pemerintah Di Lingkungan Kementrian Kesehatan. Faktor yang mempengaruhi program kampung KB dalam menangani stunting di Desa Murung Asam Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara terbagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yaitu kampung KB mempunyai program yang jelas dalam menangani stunting, program tersebut berupa pemberdayaan para keluarga melalui pembinaan. Adapun faktor penghambat: kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas minimnya pengetahuan dan kemampuan mengelola kampung KB dalam Upaya pencegahan stunting dan kurangnya pemahaman terhadap program KB dalam menangani stunting.

3. Perbandingan Terbaru dari Teori Terdahulu

Perbandingan antara penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Yanti (2020) dan Mila Sari (2020) dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiganya memiliki perbedaan yang cukup mendasar, baik dari segi tujuan penelitian, teori yang digunakan, indikator efektivitas yang dianalisis, maupun tempat dan konteks program yang dikaji. Penelitian Rina (2020) secara khusus bertujuan menilai efektivitas intervensi gizi spesifik dalam pencegahan stunting, sehingga fokus teorinya lebih menekankan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, ketepatan sasaran, serta kepuasan dan capaian tujuan

program gizi. Penelitian Mila Sari (2020) menitik beratkan efektivitas program kampung KB dalam menangani stunting dengan mengutamakan analisis terhadap pemahaman masyarakat, tingkat partisipasi, pemerataan program, serta kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teori teori efektivitas menurut Campbell J.P Dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021), yang menilai keberhasilan program melalui lima indikator utama, yaitu Keberhasilan program, keberhasilan sasaran, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, pencapaian tujuan. Sehingga ruang analisis penelitian ini lebih berfokus pada perilaku masyarakat, pola asuh, pelaksanaan kegiatan posyandu, dan hasil nyata terhadap penurunan stunting. Selain perbedaan tujuan dan teori, penelitian juga berbeda konteks dan lokasi penelitian. Rina Yanti melakukan penelitiannya di Desa Payiuran yang berfokus pada intervensi gizi, sedangkan Mila Sari meneliti di Desa Murung Asam dalam konteks program kampung KB. Penulis sendiri melaksanakan penelitian di Desa Jarang Kuantan dengan objek utama kegiatan posyandu sebagai garda terdepan dalam pencegahan stunting.

B. Tinjauan Teoritis

1. Pelayanan Publik

Definisi pelayanan publik menurut undang-undang nomor 25 tahun 2009 tentang pelayanan publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang,

jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Kata "barang, jasa dan pelayanan administratif" dalam bagian penjelasan dianggap sudah jelas, tetapi sebenarnya maksud "barang" bukanlah barang yang bisa diperdagangkan oleh manusia sehari-hari tetapi yang dimaksud adalah barang publik (public goods) yang penyediannya dilakukan oleh pemerintah.

Mursyidah dan Choiriyah (2020:14) mendefinisikan pelayanan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan landasan tertentu dimana tingkat pemuasannya hanya dapat dirasakan oleh orang yang melayani atau dilayani, tergantung kepada kemampuan penyedia jasa dalam memenuhi harapan pengguna.

Dalam bukunya (maulidah, 2014:65) penyedia layanan atau service provider adalah suatu pihak yang dapat memberikan suatu layanan tertentu pada konsumen, yakni:

Layanan dalam bentuk penyediaan dan penyerahan barang (goods) atau jasa-jasa (services).

Penerima layanan atau *service receiver* adalah unsur pelanggan (customer) atau konsumen (consumer) yang menerima layanan dari para penyedia layanan.

2. Konsep Efektivitas

a. Pengertian Efektifitas

Efektivitas berasal dari bahasa inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemandirian, dan kemampuan. *Effectiveness* erat kaitannya dengan kata *effect* dan

affective, effect berarti efek, akibat, kesan, kemanjuran, dampak, dan pengaruh. Sedangkan *effective* berarti efektif, manjur, ampuh, berlaku, mujarab, berpengaruh, dan berhasil guna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektif berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil, sedangkan efektivitas merupakan sesuatu yang memiliki akibat atau pengaruh yang ditimbulkan, membawa hasil dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Menurut The Liang Gie (Dyah Mutiarin & Arif Zaenudin, 2021) berpendapat efektivitas merupakan keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki, maka perubahan itu dikatakan efektif kalau menimbulkan akibat atau mencapai maksud sebagaimana yang dikehendaki.

Efektivitas merupakan unsur yang utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ada dalam sebuah organisasi. Efektivitas dianggap menjadi sebuah alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu organisasi telah mencapai program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Drucker (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021) menyatakan bahwa efektivitas adalah melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. Kemudian Handyaningrat dalam (Lestari & Murti, 2015) mengemukakan bahwa Efektivitas merupakan suatu pengukuran dimana target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Menurut Mahmudi dalam Hertati (2020:22) Efektivitas adalah hubungan antara output dengan tujuan semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program, atau kegiatan. Jika ekonomi berfokus pada input dan efisiensi pada output atau proses maka efektivitas berfokus pada outcome (hasil). Suatu organisasi, program, atau kegiatan dinilai efektif apabila output yang dihasilkan bisa memenuhi tujuan yang diharapkan. Sedangkan Makna efektivitas menurut Siagian dalam Indrawijaya (2014), memberikan penjelasan bahwa dinilai baik tidaknya suatu pelaksanaan tugas dilihat dari proses pelaksanaannya dan juga biaya yang digunakan. Sedangkan efektivitas yang dikemukakan oleh Ahadi dalam (Indrawijaya 2014) yaitu suatu organisasi barangkali bias efisien tetapi tidak efektif dalam pendekatan pencapaian tujuan organisasi. Semakin dekat tujuan organisasi ketujuannya, maka semakin efektif organisasi tersebut. Hasibuan menyatakan bahwa efektivitas adalah Tercapainya sasaran yang eksplisit dan implisit. Pernyataan tersebut cenderung mengandung efektivitas dalam tingkat efisiensi.

Menurut Samodra Wijaya dalam Zaidan Nawawi (2013:189) menjelaskan efektivitas itu paling baik dapat di mengerti jika dilihat dari sudut pandang sejauh mana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usahanya mengejar tujuan organisasi.

Efektivitas merupakan "penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai

baik atau tidak, terutama menjawab bagaimana cara melaksanakannya dan berapa biaya yang diperlukan untuk itu ", Menurut Siagian dalam Norsanti (2021:13).

Ensiklopedi Umum Administrasi, efektivitas berasal dari kata kerja efektif, berarti terjadinya suatu akibat atau efek yang dikehendaki dalam suatu perbuatan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam setiap organisasi. Efektivitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2021).

Berikutnya Handoko (dalam Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2021) mendefinisikan efektivitas, sebagai kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Drucker dalam (Dyah Mutiarin & Arif Zainudin, 2021)., efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan.

Keterkaitan antara kegiatan-kegiatan pada pemerintah (dalam pelaksanaan pembangunan), dengan efektivitas yang hendak dicapai orientasinya lebih tertuju pada pengeluaran (output) bila dibandingkan dengan penggunaan masukan (input). Definisi tersebut sesuai dengan penjelasan Saxena, bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas. Konsep ini orientasinya lebih tertuju pada keluaran.

masalah penggunaan masukan tidak menjadi isu dalam konsep ini. Pada umumnya organisasi pemerintah (yang tidak mencari laba) berorientasi kepada pencapaian efektivitas. (Indrawijaya, 2014).

Beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan erat dengan tujuan, dengan kata lain, sesuatu dikatakan efektif apabila tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Ukuran Efektivitas

Untuk mengukur sejauh mana suatu aktivitas berjalan secara efektif maka dilihat dari sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai. Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak.

Adapun Kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, Sondang P.Siagian, dalam MA Anas, et al (2018:5), yaitu :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah "pada jalan" yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) ersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.

- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasaraannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya
- 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingatkan sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Menurut Cambel J.P dalam Dyah Mutiarini dan Arif Zainudin (2014:96-97) pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1) Keberhasilan Program

Keberhasilan program menggambarkan sejauh mana suatu kegiatan atau program dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Program dikatakan efektif apabila pelaksanaannya berjalan sesuai prosedur, jadwal, dan menghasilkan dampak yang nyata sesuai dengan tujuan awal. Misalnya, dalam program kesehatan masyarakat, keberhasilan diukur dari tercapainya kegiatan seperti penyuluhan, pemeriksaan rutin, atau pelayanan yang dilakukan secara konsisten dan tepat sasaran.

2) Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan sasaran menilai sejauh mana program mampu menjangkau target atau kelompok masyarakat yang menjadi tujuan utama. Efektivitas dalam hal ini terlihat dari tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat sasaran, serta perubahan positif yang terjadi setelah program dijalankan. Semakin banyak sasaran yang terjangkau dan merasakan manfaat, semakin tinggi pula tingkat efektivitas program tersebut.

3) Kepuasan terhadap Program

Kepuasan terhadap program mencerminkan bagaimana tanggapan dan persepsi pihak-pihak yang terlibat atau menerima manfaat dari program tersebut. Jika peserta atau penerima layanan merasa puas terhadap pelaksanaan, pelayanan, dan hasil yang diberikan, maka program dianggap berjalan efektif. Kepuasan ini penting karena menjadi ukuran keberterimaan program di masyarakat dan menunjukkan bahwa pelaksanaan telah sesuai dengan kebutuhan mereka.

4) Tingkat Input dan Output

Tingkat input dan output berhubungan dengan efisiensi pelaksanaan program. Input meliputi sumber daya yang digunakan, seperti tenaga, biaya, waktu, dan sarana, sedangkan output adalah hasil atau produk dari kegiatan tersebut. Efektivitas dapat dilihat dari seberapa besar hasil yang diperoleh dibandingkan dengan sumber daya yang digunakan. Program dikatakan efektif apabila mampu menghasilkan output maksimal dengan penggunaan input yang efisien.

5) Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Pencapaian tujuan menyeluruh merupakan ukuran paling penting dari efektivitas. Poin ini menilai sejauh mana tujuan utama dari program telah tercapai secara keseluruhan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tidak hanya melihat keberhasilan kegiatan atau hasil langsung, tetapi juga dampak berkelanjutan yang dihasilkan terhadap masyarakat. Program dikatakan benar-benar efektif jika dapat mewujudkan tujuan besar yang telah direncanakan sejak awal.

Pengukuran efektivitas program menurut Sutrisno (dalam Wulandari 2018:6) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman Program, yaitu untuk mengetahui sejauh mana masyarakat dapat memahami program. Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Dengan memperhatikan kelompok sasaran maka suatu program dapat dikatakan efektif atau tidak.
- 2) Tepat Sasaran, yaitu bagaimana program yang dirancang oleh pengelola kepada kelompok sasaran atau sejauhmana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.
- 3) Tepat Waktu, yaitu untuk penggunaan waktu dalam pelaksanaan program, harus sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya. Dengan waktu yang tepat maka program akan berjalan efektif.
- 4) Tercapainya Tujuan, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan dari dibentuknya program sudah tercapai atau belum.
- 5) Perubahan Nyata, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan nyata sebelum dan sesudah adanya program tersebut.

c. Pendekatan Efektivitas

Untuk mengukur sejauh mana suatu aktivitas berjalan secara efektif maka dilihat dari sejauh mana tujuan tersebut dapat dicapai.

Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur suatu efektivitas menurut para ahli yaitu :

Lubis dan Martani Huseini dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) menyatakan efektivitas sebagai konsep yang sangat penting dalam organisasi karena menjadi ukuran keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Karenanya, pengukuran efektivitas bukanlah hal yang sederhana mengingat perbedaan tujuan masing-masing organisasi

itu sendiri. Selain itu, ada pula tiga pendekatan yang juga dapat digunakan sebagai kriteria untuk mengukur efektivitas suatu organisasi seperti yang dikemukakan oleh Martani dan Lubis Andy Rezky Apriani (2020:13):

- 1) Pendekatan Sumber (*resource approach*) yakni mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun nonfisik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi
- 2) Pendekatan Proses (*process approach*) adalah untuk melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal atau mekanisme organisasi
- 3) Pendekatan Sasaran (*goals approach*) dimana pusat perhatian pada output, mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (output) yang sesuai dengan rencana.

d. Tingkatan Efektivitas

Efektivitas memiliki tiga tingkatan sebagaimana yang didasarkan oleh David J. Lawless dalam Gibson , Ivancevich dan Donnely dalam Andy Rezki Apriani (2020:26)

- 1) Efektivitas Individu, didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.
- 2) Efektivitas Kelompok, adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi Efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota kelompok.
- 3) Efektivitas Organisasi, terdiri dari efektivitas individu dan kelompok melalui pengaruh sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya

e. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Suatu organisasi secara keseluruhannya dalam kaitannya dengan efektivitas adalah mencapai tujuan organisasi. Jika tiap-tiap individu berperilaku atau bekerja efektif dalam mencapai tujuannya, maka kelompok dimana ia menjadi anggota juga efektif dalam mencapai tujuan, organisasi itu juga efektif mencapai tujuan. Efektivitas berbeda dengan efisiensi. Efisiensi adalah pengorbanan untuk mencapai tujuan. Dimana

semakin kecil pengorbanannya dalam mencapai tujuan, maka dikatakan semakin efisiensi. Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Andy Rezky Apriani (2020:20) mengemukakan bahwa efektivitas suatu organisasi dapat diukur dari berbagai hal, yaitu kejelasan tujuan, kejelasan strategi, pencapaian tujuan, proses analisa dan perumusan kebijakan yang mantap, tersedianya sarana dan prasarana yang efektif dan efisien, sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) ada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kerja dari organisasi dalam memberikan pelayanan antara lain :

- 1) Faktor waktu Ketepatan waktu dan kecepatan waktu dari pelayanan yang diberikan oleh pemberi layanan. Hanya saja penggunaan ukuran tentang tepat tidaknya atau cepat tidaknya pelayanan yang diberikan berbeda dari satu orang ke orang lain.
- 2) Faktor kecermatan Faktor kecermatan disini adalah faktor ketelitian dari pemberi pelayanan kepada pelanggan. Maka pelanggan akan cenderung memberikan nilai yang tidak terlalu tinggi kepada pemberi layanan apabila terjadi banyak kesalahan.
- 3) Faktor gaya pemberian layanan Faktor ini melihat cara dan kebiasaan pemberi layanan dalam memberikan jasa kepada pelanggan.

Richard M Steers dalam Andy Rezky Apriani (2020:13) mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi, yaitu :

- 1) Karakteristik organisasi Karakteristik organisasi terdiri dari struktur dan teknologi organisasi. Struktur adalah cara suatu organisasi menyusun orang-orangnya untuk menciptakan sebuah organisasi. Sedangkan teknologi adalah mekanisme suatu organisasi untuk mengubah masukan mentah menjadi keluaran jadi, misalnya variasi dalam bahan yang digunakan untuk produksi dan pengetahuan teknis yang digunakan untuk menunjang kegiatan menuju sasaran.
- 2) Karakteristik lingkungan Karakteristik lingkungan mencakup dua aspek yang saling berhubungan, yaitu lingkungan ekstern dan

lingkungan intern. Lingkungan ekstem yaitu semua kekuatan yang timbul diluar batas-batas organisasi dan mempengaruhi keputusan serta tindakan di dalam organisasi.

- 3) Karakteristik pekerja Pekerja dalam organisasi memiliki pandangan, tujuan, kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan individual ini memiliki pengaruh langsung terhadap rasa keterikatan pada organisasi dan prestasi kerja.
- 4) Kebijakan dan praktek manajemen Kebijakan dan praktek manajemen dibutuhkan suatu organisasi untuk mewujudkan keberhasilan melalui perencanaan, koordinasi sehingga dapat memperlancar kegiatan yang ditujukan ke arah sasaran.

3. Program

a. Pengertian

Program di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan. Secara umum program dapat diartikan sebagai kesimpulan dari suatu rencana. Program juga dapat diartikan sebagai suatu kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Menurut Charles O. Jones (dalam Anas, 2017:23) Pengertian Program adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Beberapa karakteristik yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu :

- 1) Program cenderung membutuhkan staff, misalnya untuk melaksanakan atau sebagai pelaku program.
- 2) Program biasanya memiliki anggaran tersendiri, program biasanya juga dapat diidentifikasi melalui anggaran.
- 3) Program memiliki identitas sendiri yang apabila berjalan secara efektif dapat diakui oleh publik.

Mulyadi (2015:12) mengemukakan bahwa perumusan program kerja merupakan perincian daripada suatu rencana dalam hubungannya dengan pembangunan nasional program kerja yaitu berwujud berbagai macam bentuk kegiatan. Dengan penjabaran yang tepat terlihat dengan jelas paling sedikit lima hal, yaitu :

- 1) Berbagai sasaran konkrit yang ingin dicapai
- 2) Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu.
- 3) Besarnya biaya yang diperlukan beserta identifikasi sumbernya

- 4) Jenis-jenis kegiatan operasional yang akan dilaksanakan
- 5) Tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari sudut kualifikasi maupun ditinjau dari segi jumlahnya.

Menurut Hans Hochholzer dalam E Hetzer (2012 : 11), Program merupakan kumpulan kegiatan nyata, sistematis, dan terpadu yang dilaksanakan oleh suatu atau beberapa instansi pemerintah dalam rangka kerjasama dengan swasta dan masyarakat guna mencapai tujuan dan sarana yang ditetapkan. Suatu program disusun berdasarkan atas tujuan ataupun target yang ingin dicapai.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.

4. Posyandu Balita

a. Pengertian Posyandu Balita

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan berbasis masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), Posyandu merupakan sarana yang dibentuk untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat, khususnya ibu dan anak, guna mempercepat penurunan

angka kesakitan dan kematian balita serta mendukung peningkatan status gizi masyarakat.

Secara khusus, Posyandu balita berfokus pada pelayanan kesehatan bagi anak usia 0–59 bulan, dengan kegiatan utama meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan perkembangan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, serta penyuluhan gizi dan kesehatan. Posyandu balita juga berperan dalam deteksi dini masalah gizi seperti stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi pada masa pertumbuhan.

Pada konteks penelitian ini, Posyandu balita memiliki peranan penting sebagai salah satu ujung tombak pelaksanaan program pencegahan dan penurunan angka stunting di tingkat desa. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan oleh kader Posyandu dan tenaga kesehatan, masyarakat memperoleh akses langsung terhadap informasi, pemantauan, serta intervensi gizi yang dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan anak. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan program Posyandu balita sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya penurunan angka stunting di wilayah tertentu, termasuk Desa Jarang Kuantan.

b. Fungsi Posyandu Balita

Posyandu balita memiliki berbagai fungsi strategis dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar di masyarakat. Menurut Kementerian Kesehatan (2021), fungsi utama Posyandu balita meliputi:

1. Fungsi Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak
Posyandu berfungsi sebagai tempat untuk melakukan pemantauan rutin terhadap pertumbuhan balita melalui pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Data tersebut digunakan untuk mendeteksi dini masalah gizi, termasuk risiko stunting.
2. Fungsi Edukasi dan Penyuluhan Kesehatan
Posyandu menjadi media edukasi bagi orang tua, khususnya ibu, dalam memahami pentingnya pemberian ASI eksklusif, MP-ASI yang bergizi seimbang, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pencegahan penyakit menular yang dapat memengaruhi status gizi anak.
3. Fungsi Pelayanan Kesehatan Dasar
Posyandu menyediakan berbagai layanan dasar seperti imunisasi, pemberian vitamin A, obat cacing, dan suplemen gizi bagi balita. Layanan ini bertujuan menjaga daya tahan tubuh anak serta mengurangi risiko penyakit yang dapat memperburuk kondisi gizi.
4. Fungsi Pemberdayaan Masyarakat
Posyandu mendorong partisipasi aktif masyarakat, terutama kader kesehatan, dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan kesehatan. Keterlibatan masyarakat ini memperkuat kemandirian desa dalam menjaga kesehatan ibu dan anak.

Keterkaitan fungsi-fungsi tersebut dengan penurunan angka stunting sangat erat. Pemantauan rutin di Posyandu memungkinkan deteksi dini terhadap balita yang mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga dapat segera diberikan intervensi gizi dan kesehatan. Edukasi kepada orang tua juga berperan penting dalam perubahan perilaku konsumsi dan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang optimal anak.

Dengan demikian, efektivitas program Posyandu balita tidak hanya diukur dari keberlangsungan kegiatan rutinnya, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu memberikan dampak nyata terhadap penurunan prevalensi stunting di Desa Jarang Kuantan. Semakin baik pelaksanaan fungsi-fungsi Posyandu, semakin besar pula kontribusinya dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan, khususnya dalam menekan angka stunting pada balita.

6. Konsep Dasar Stunting

a. Pengertian Stunting

Stunting merupakan salah satu masalah gizi utama, terutama di negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, akibat akumulasi kekurangan zat gizi yang berlangsung lama dari kehamilan sampai usia 24 bulan, yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linier pada anak usia dini.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Anak balita yang mengalami keterlambatan perkembangan berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan produktivitas, dan mungkin berisiko terkena penyakit degeneratif di kemudian hari. Stunting atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Kemenkes RI).

b. Penyebab Stunting

Mengacu pada *The Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition*, *The Underlying Drivers of Malnutrition*, dan Faktor Penyebab Masalah Gizi Konteks Indonesia, penyebab langsung masalah gizi pada anak termasuk stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan. Penurunan stunting menitikberatkan pada penanganan penyebab masalah gizi, yaitu faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan khususnya akses terhadap pangan bergizi

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor keturunan. Penelitian Dubois, et.al pada tahun 2012 menunjukkan bahwa faktor keturunan hanya sedikit (4-7% pada wanita) mempengaruhi tinggi badan seseorang saat lahir. Sebaliknya, pengaruh faktor lingkungan pada saat lahir ternyata sangat besar (74-87% pada wanita). Hal ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan yang mendukung dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Ibu hamil dengan konsumsi asupan gizi yang rendah dan mengalami penyakit infeksi akan melahirkan bayi dengan Berat Lahir Rendah (BBLR), dan/atau panjang badan bayi di bawah standar. Asupan gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum (ASI yang pertama kali keluar), Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) secara tepat. Selain itu, faktor kesehatan lingkungan seperti akses air

bersih dan sanitasi layak serta pengelolaan sampah juga berhubungan erat dengan kejadian infeksi penyakit menular pada anak.

Kehidupan anak sejak dalam kandungan ibu hingga berusia dua tahun (1.000 HPK) merupakan masa-masa kritis dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Faktor lingkungan yang baik, terutama di awalawal kehidupan anak, dapat memaksimalkan potensi genetik (keturunan) yang dimiliki anak sehingga anak dapat mencapai tinggi badan optimalnya. Faktor lingkungan yang mendukung ditentukan oleh berbagai aspek atau sektor.

Penyebab tidak langsung masalah stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi pendapatan dan kesenjangan ekonomi, perdagangan, urbanisasi, globalisasi, sistem pangan, jaminan sosial, sistem kesehatan, pembangunan pertanian, dan pemberdayaan perempuan. Untuk mengatasi penyebab stunting, diperlukan prasyarat pendukung yang mencakup: (a) Komitmen politik dan kebijakan untuk pelaksanaan; (b) Keterlibatan pemerintah dan lintas sektor; dan (c) Kapasitas untuk melaksanakan.

c. Dampak Stunting

Masalah gizi sudah mulai terjadi di dalam kandungan. Kekurangan gizi pada anak berdampak secara akut dan kronis. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama akan mengalami terhambatnya pertumbuhan fisik (Dasman, 2019). Dampak kekurangan gizi sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan pada perkembangan mental, sosial, kognitif dan pertumbuhan yaitu berupa ketidakmatangan

fungsi organ, dimana dapat berupa kekebalan tubuh yang rendah menyebabkan kerentanan terhadap penyakit seperti infeksi saluran pernafasan,diare, demam. Stunting yang dialami pada saat balita menyebabkan adanya gangguan serta kegagalan dalam pertumbuhan dan perkembangan akan menjadi stunting pada saat anak di usia sekolah dasar (6-12 tahun). Stunting yang terjadi pada usia sekolah menimbulkan efek merugikan terhadap kecerdasan, keterampilan motorik halus, perkembangan psikomotorik, integrasi pada neurosensorik serta anak menjadi rentan terhadap penyakit yang menyebabkan terjadinya penurunan pada Tingkat produktivitas di masa depan serta kurang maksimalnya tingkat kecerdasan intelektual(Arfines & Puspitasari, 2018)

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor internal diantaranya faktor fisiologis (status gizi), faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Rendahnya status gizi anak berdampak negatif pada peningkatan SDM dan rendahnya pencapaian prestasi akademik. Asupan gizi yang tidak optimal dan

- a) Dalam jangka pendek, stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme.
- b) Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa. Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan

pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke.

d. Upaya Penurunan Angka Stunting

Upaya pencegahan stunting sudah banyak dilakukan di negara-negara berkembang berkaitan dengan gizi pada anak dan keluarga. Upaya tersebut oleh WHO (2010) dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Zero Hunger Strategy Strategi yang mengkoordinasikan program dari sebelas kementerian yang berfokus pada yang termiskin dari kelompok miskin
- 2) Dewan Nasional Pangan dan Keamanan Gizi
- 3) Memonitor strategi untuk memperkuat pertanian keluarga, dapur umum dan strategi untuk meningkatkan makanan sekolah dan promosi kebiasaan makanan sehat
- 4) Bolsa Familia Program, Menyediakan transfer tunai bersyarat untuk 11 juta keluarga miskin. Tujuannya adalah untuk memecahkan siklus kemiskinan antar generasi
- 5) Sistem Surveilans Pangan dan Gizi, Pemantauan berkelanjutan dari status gizi populasi dan yang determinan
- 6) Strategi Kesehatan Keluarga Menyediakan perawatan kesehatan yang berkualitas melalui strategi perawatan primer.

Upaya penurunan angka stunting di Desa Jarang Kuantan dilakukan melalui berbagai program yang berfokus pada peningkatan status gizi balita serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya asupan gizi seimbang. Salah satu upaya utama yang dijalankan adalah optimalisasi kegiatan Posyandu Balita sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat desa. Posyandu berperan penting dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, penyuluhan gizi, serta deteksi dini terhadap risiko stunting.

Kegiatan Posyandu di Desa Jarang Kuantan dilakukan secara rutin setiap bulan dengan melibatkan kader Posyandu yang telah mendapatkan

pelatihan dari tenaga kesehatan puskesmas. Kegiatan yang dilakukan meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, pencatatan hasil pemantauan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), serta penyuluhan gizi bagi para ibu balita. Data hasil pemantauan digunakan untuk mendeteksi dini kasus gizi kurang dan risiko stunting sehingga dapat segera dilakukan intervensi yang diperlukan.

Selain pelayanan dasar di Posyandu, pemerintah desa bersama puskesmas juga melaksanakan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami gizi kurang. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan gizi anak dengan menyediakan makanan bergizi dan mudah diperoleh masyarakat setempat. Di samping itu, dilakukan pula penyuluhan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang bergizi, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi keluarga.

Upaya penurunan angka stunting juga dilakukan melalui peningkatan kapasitas kader Posyandu. Kader diberikan pelatihan terkait penilaian status gizi, teknik komunikasi efektif dalam penyuluhan, serta manajemen data kesehatan balita. Dengan demikian, kader diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih profesional dan efektif dalam mendukung keberhasilan program.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur penelitian mengenai fokus penelitian yang dilaksanakan Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang

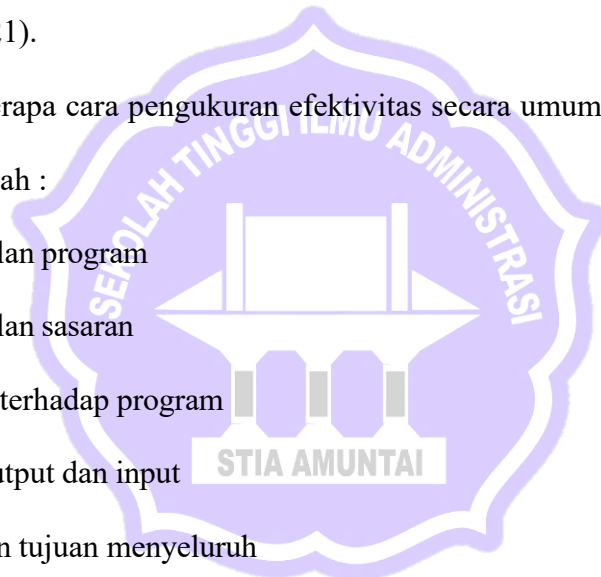
Kuantan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa ada beberapa kendala Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan, dikarenakan masih tingginya angka stunting di ruang lingkup Desa Jarang Kuantan, kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penanganan awal stunting dan kurangnya pemahaman kader dalam mengampanyekan tentang stunting

Mengingat pentingnya Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam Upaya Penurunan Angka Stunting Di Desa Jarang Kuantan peneliti memfokuskan pada teori Campbell J.P (dalam buku Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021).

Terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat output dan input
5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

